

## **Bab 4: Metakritik Akal Budi Praktis**

Adorno menyebut bab “Kebebasan” sebagai salah satu model dialektika negatif. Dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, kita sudah mampu membuat asumsi sementara tentang isinya. Dialektika negatif, sebagai kesadaran konsekuen akan ketidakidentikan, akan menunjukkan ketidakidentikan konsep kebebasan dengan dirinya sendiri. Konsep kebebasan di sini adalah kebebasan menurut Kant dan sebagaimana diwarisi oleh pemikir-pemikir setelahnya, khususnya Hegel. “Model” menunjukkan cara kerja dialektika negatif, yakni, dengan struktur yang lebih menyerupai komposisi musik daripada argumentasi sistematis. Tesis ini tidak mungkin memiliki struktur yang sama, sehingga presentasi pemikiran Adorno di sini merupakan hasil olahan penulis yang tidak mengikuti teks Adorno halaman per halaman. Akhirnya, bab “Kebebasan” merupakan suatu metakritik, yakni, kritik sekaligus dari dalam dan dari luar. Secara khusus, kritik Adorno dari luar mengandalkan aspek dari pemikiran Hegel, Marx, dan Freud, sementara kritik Adorno dari dalam berfokus pada hubungan di antara kausalitas dengan kebebasan dalam pemikiran Kant. Pada umumnya, motif Hegelian yang paling sering muncul di bab ini, sementara pemikiran Marx dan Freud cenderung menyediakan orientasi umum atau asumsi latar belakang yang diandaikan oleh Adorno dalam analisisnya.

Adorno bermula dengan suatu definisi atas kebebasan dalam pemikiran Kant yang kiranya akan disetujui oleh Kant sendiri: “kesatuan teratur dari semua dorongan yang ternyata sekaligus spontan dan ditentukan oleh akal budi, berbeda dengan kausalitas alami”.<sup>249</sup> Sepanjang bab “Kebebasan”, Adorno menyerang pengertian ini dari berbagai penjuru. Akhirnya kita akan melihat bahwa bagi Adorno, kebebasan sebagaimana dipahami dalam tradisi filosofis [Kantian] menjadi atau merupakan kebalikannya, yakni, pemaksaan atau represi, tetapi juga mengandung janji akan kebebasan sejati.

### **4.1 Kritik dari luar**

#### **4.1.1 Kritik Hegelian-Marxian**

Kritik Hegelian adalah paling dominan dalam analisis Adorno, mengingat bahwa konsep dialektika Adorno berasal dari Hegel. Meskipun begitu, ‘Hegelianisme’ Adorno selalu mengandung sikap kritis terhadap masyarakat (tanda khas Hegelian Muda) serta

---

<sup>249</sup> Adorno, *Negative Dialektik*, 210: “die gesetzmäßige Einheit aller Impulse, die als zugleich spontan und vernunftbestimmt sich erweisen, zum Unterschied von der Naturkausalität”; bdk. Adorno *Negative Dialectics*, 212.

pandangan materialis terhadap sejarah (sumbangan khusus Marx dan Engels), sehingga unsur Hegelian dan Marxian dalam kritiknya sering sulit dipisahkan yang satu dari yang lain. Karena alasan itu aspek Hegelian dan Marxian dari kritik Adorno dilihat bersama di bagian ini.

Motif Hegelian yang pertama adalah kemustahilan memisahkan individu dari konteks sosial, sebagaimana diandaikan oleh Kant dalam semua anggapannya tentang individu yang bebas dari segala pengaruh asing saat menentukan diri sendiri dalam tindakannya. Dalam konteks ini, Adorno menyebut 'kemurnian' kehendak yang dicari oleh Kant sebagai "kemurnian kimiawi yang dimiskinkan",<sup>250</sup> yakni, sebagai hasil rekayasa filsuf yang justru kehilangan aspek pentingnya. Di satu sisi, sebagaimana kita akan lihat di pembahasan tentang Yang Ditambahkan, kemurnian ini memisahkan subjek dari dorongan jasmani yang bagi Adorno harus ada untuk memotivasikan tindakan. Di sisi lain, kemurnian itu seolah-olah memisahkan subjek dari masyarakat yang mengonstitusikannya.<sup>251</sup> Adorno melihat bahwa bagi Kant, individu menciptakan kebebasannya sendiri, karena titik tolak Kant adalah kebebasan individu. Kant tidak melihat kebebasan sebagai konsep yang menjadi dalam sejarah dan hanya bisa muncul di kondisi sosial tertentu.

Dalam hal ini, menurut Adorno, pemikiran Kant mencerminkan kepentingan zamannya: "Sejak abad ke-17, filsafat besar menentukan kebebasan sebagai kepentingannya yang paling khas; menurut mandat tersirat kaum borjuis untuk memberinya dasar yang jernih. Namun, kepentingan ini berlawanan dengan dirinya sendiri."<sup>252</sup> Di sini kita melihat bahwa Adorno memahami kebebasan sesuai dengan apa yang disebut di Bab 2 sebagai sisi historis gerakan konsep. Menurut Adorno, kebebasan tidak menjadi pokok yang sangat penting dalam filsafat karena perkembangan konseptual yang terjadi di dalam filsafat saja; sebaliknya, para filsuf menanggapi peristiwa yang sedang terjadi di sekeliling mereka, secara khusus penegasan-diri kaum borjuis sebagai kelas revolusioner di masa itu, yang sekaligus memimpin revolusi politik atas nama hak universal dan revolusi ekonomi/teknologi dalam bentuk revolusi

---

250. Adorno, *Negative Dialektik*, 211: "*diesem Verarmten, chemisch Reinen*"; bdk. Adorno *Negative Dialectics*, 213.

251. Adorno, *Negative Dialektik*, 232.

252. Adorno, *Negative Dialektik*, 211: "*Seit dem siebzehnten Jahrhundert hatte die große Philosophie Freiheit als ihr eigentümlichstes Interesse bestimmt; unterm unausdrücklichen Mandat der bürgerlichen Klasse, sie durchsichtig zu begründen. Jenes Interesse jedoch ist in sich antagonistisch.*"; bdk. Adorno *Negative Dialectics*, 214.

industri.<sup>253</sup> Adorno menyebut kepentingan ini berlawanan dengan dirinya sendiri karena dorongan rasionalistik yang membebaskan manusia, sebagai individu, dari feodalisme, juga memenjarakannya dalam masyarakat kapitalis yang sangat menekan individu. Di sisi lain, kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang mendorong revolusi industri semakin merepresentasikan alam semesta sebagai keseluruhan deterministik yang tidak menyediakan ruang untuk kebebasan individu. Adorno melihat keadaan ini sebagai latar belakang objektif (sosial) antinomi-antinomi Kant, khususnya Antinomi Ketiga;<sup>254</sup> ‘alam’ yang muncul sebagai tantangan terhadap kebebasan menutupi masyarakat—alam kedua—yang sebenarnya mengekangnya.<sup>255</sup>

Pertimbangan seperti ini melahirkan pernyataan yang dapat dilihat sebagai pernyataan Adorno yang paling umum tentang kebebasan, ‘definisinya’ atas istilah itu: “Kebebasan hanya dapat ditangkap dalam negasi tertentu sesuai dengan bentuk konkret ketidakbebasan.”<sup>256</sup> Negasi tertentu, seperti kita lihat di Bab 2, merujuk wawasan Hegel bahwa menegasikan sesuatu juga bersifat produktif. Di sini Adorno menyangkal bahwa kebebasan dapat diartikulasikan secara positif, setidaknya dalam kondisi historis saat dia berkarya. Sesuai dengan penyangkalan tersebut, segala klaim bahwa manusia memiliki kebebasan harus juga ditolak. Meskipun komitmen Adorno terhadap negativitas ini dapat memberi kesan yang bernada putus asa (kritik-diri tanpa ampun yang kita bertemu di Bab 3), semuanya dilakukan demi suatu kebebasan di masa depan yang tetap dapat diandaikan. Hal ini adalah aspek Marxian yang melandasi semua pemikiran Adorno tentang kebebasan dan mengimbangi negativitasnya: bahwa kebebasan itu bisa diwujudkan suatu saat di masa depan, jika tata sosial kita berubah. Tidak mustahil, hanya terhalangi.

Adorno barangkali terdengar paling Marxis saat membahas kebebasan dan ketidakbebasan sebagaimana dialami individu di masyarakat kapitalis. Menurutnya, individu merasa bebas sejauh dia merasa bisa memisahkan dirinya dari masyarakat dan menentukan tujuannya sendiri. Adorno mengaku bahwa jenis kebebasan ini merupakan kemajuan masyarakat modern di satu sisi, tetapi di sisi lain masih sangat terbatas, dan karena itu cenderung menipu individu sehingga merasa lebih bebas daripada

---

253. Lih., mis., EJ Hobsbawm, *The Age of Revolution: 1789–1848* (New York: Mentor, 1962), 44ff.

254. Adorno, *Negative Dialektik*, 212.

255. Adorno, *Negative Dialektik*, 218.

256. Adorno, *Negative Dialektik*, 228: “*Freiheit ist einzig in bestimmter Negation zu fassen, gemäß der konkreten Gestalt der Unfreiheit*”; bdk. Adorno *Negative Dialectics*, 231.

kenyataannya. Individu bertindak sendiri, tetapi hanya sebagai pelaku pasar yang mengejar kepentingannya sendiri sebagai fungsi sistem pertukaran. Akhirnya, dengan mementingkan diri sendiri, dia melayani dan menopang sistem tersebut.<sup>257</sup> Anggapan umum bahwa individu bebas memiliki fungsi ideologis, yakni, untuk membenarkan dan melestarikan tata sosial yang berlaku.

Dalam konteks ini, Adorno menawarkan rumusannya sendiri atas Antinomi Ketiga.<sup>258</sup> Dalam 'Antinomi Ketiga' Adorno, sama seperti bagi Kant, kita tidak mampu menjawab pertanyaan apakah ada kehendak bebas atau tidak, tetapi isi dan alasan ketidakmampuan itu sangat berbeda. Antinomi Ketiga Kant disebabkan oleh kontradiksi logis di antara dua cara memahami alam dan posisi manusia di dalamnya. Bagi Adorno, sebaliknya, kontradiksi yang relevan adalah kontradiksi sosial di antara keinginan individu untuk menjadi bebas dengan masyarakat yang membatasinya. Lagipula, baik jawaban "ya" maupun "tidak" kepada pertanyaan itu akan merasa berat bagi individu yang bertanya. Jika dia menjawab "ya, aku bebas," dia langsung merasa bersalah karena tidak mampu melakukan perubahan yang berarti di masyarakat yang tidak adil, dan tidak juga melakukan apa yang diinginkannya. Dia hanya bebas untuk melanjutkan tata sosial yang berlaku. Sebaliknya, jika dia menjawab "aku tidak bebas," tata sosial itu seolah-olah diabadikan, dijadikan hal mutlak yang tak terkalahkan. Manusia tanpa kebebasan sama sekali tidak berbeda dengan barang tukar masyarakat kapitalis.<sup>259</sup>

Pernyataan Adorno tentang kebebasan sebagai negasi tertentu juga memiliki pasangan 'praktis' di lain tempat di bab yang sama: "Kebebasan menjadi konkret dalam bentuk-bentuk represi yang berubah: dalam perlawanan terhadapnya."<sup>260</sup> Menariknya, di sini Adorno tampaknya berpihak pada Kant, sejauh menemukan kebebasan dalam kemampuan individu untuk melakukan resistansi terhadap kondisi sosial yang menindasnya. Dialektika Adorno tidak berhenti tetapi terus berputar (terutama dari Kant ke Hegel lalu kembali, dengan yang satu digunakan untuk mengkritik yang lain),<sup>261</sup> tetapi sejauh pertanyaan mana pun mengenai kebebasan akhirnya berujung dalam tindakan tertentu, pernyataan kecil ini (ketika dilihat dalam konteks keseluruhan bab

---

257. Adorno, *Negative Dialektik*, 256–7.

258. Adorno tidak mempresentasikan gagasan yang dirangkum di paragraf ini sebagai versinya sendiri atas Antinomi Ketiga; namun, kemiripannya dengan presentasi Kant sulit diabaikan.

259. Adorno, *Negative Dialektik*, 258–9.

260. Adorno, *Negative Dialektik*, 260: "Konkret wird Freiheit an den wechselnden Gestalten der Repression: im Widerstand gegen diese"; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 265.

261. Jarvis, *Critical Introduction*, 149.

“Kebebasan”) barangkali menjadi yang paling penting, seperti akan dilihat di evaluasi di subbab 4.3.

Aspek Hegelian terakhir dan paling umum dari kritik Adorno adalah kecenderungan melihat berbagai oposisi biner dalam pemikiran Kant sebagai pasangan yang sebenarnya saling memediasi. Hal ini akan dilihat secara lebih mendalam di pembahasan Antinomi Ketiga di subbab berikutnya, tetapi di sini dapat dicatat bahwa perbedaan Kant antara yang sensibel dengan yang inteligibel—perbedaan yang menyediakan jalan keluar dari Antinomi Ketiga—sering menjadi sasaran. Kant membedakan subjek inteligibel yang bebas dari subjek empiris yang tidak. Tentu yang inteligibel yang diutamakan sebagai pelaku moral, tetapi Adorno sering menunjukkan bahwa subjek inteligibel bergantung pada subjek empiris untuk isi konkretnya. Sebaliknya, jika subjek inteligibel menentukan tindakan subjek empiris, maka tindakannya mereproduksi determinisme yang membuat subjek empiris tidak bebas karena mengidentikkan subjek empiris dengan diri inteligibel itu—satu bentuk identifikasi yang menindas, seperti kita lihat di Bab 3.<sup>262</sup>

Dalam konteks ini Adorno menawarkan satu visi lain tentang perwujudan kebebasan:

Barangkali manusia bebas akan dibebaskan dari kehendak pula; tentu individu-individu hanya akan bebas dalam masyarakat yang bebas. Bersama dengan menghilangnya represi luar ... [begitu pula represi] batin ... [Kebingungan filsafat tradisional mengenai kebebasan dan tanggung jawab] berubah menjadi partisipasi setiap individu secara aktif dan tanpa rasa takut dalam keseluruhan yang sudah tidak mengeraskan keikutsertaan mereka layaknya institusi, tetapi [keikutsertaan tersebut] akan memiliki akibat yang nyata.<sup>263</sup>

Kutipan ini menjalin berbagai pokok perhatian Adorno. Pertama, kebebasan tidak akan terwujud tanpa perubahan dasar dalam tata masyarakat sebagai keseluruhan. Kedua, masyarakat baru ini akan ditandai tiadanya pemaksaan sosial, termasuk yang sekarang mengonstitusikan diri setiap individu dalam bentuk represi. Ketiga, tiadanya pemaksaan tersebut membuka ruang bermain bagi setiap individu secara yang menghargai setiap individu yang lain. Sekali lagi, utopia Adorno terdengar sangat Kantian, secara khusus

---

262. Adorno, *Negative Dialektik*, 259.

263. Adorno, *Negative Dialektik*, 259: “Vielleicht wären freie Menschen auch vom Willen befreit; sicherlich erst in einer freien Gesellschaft die Einzelnen frei. Mit der äußeren Repression verschwände ... die innere ... so ginge diese über in die angstlose, aktive Partizipation jedes Einzelnen: in einem Ganzen, welches die Teilnahme nicht mehr institutionell verhärtet, worin sie aber reale Folgen hätte”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 264.

sesuai dengan implikasi komunal imperatif kategoris yang dibahas di Bab 3. Keempat, individu itu tidak hanya akan bebas bergerak tetapi juga diberdayakan untuk membuat perubahan di dunia, suatu yang tertutup baginya di masyarakat kapitalis.

#### 4.1.2 Kritik Freudian

Seperti sudah disebut di Bab 2, Adorno menggunakan pemikiran Freud secara unik dibandingkan dengan tokoh lain, tidak sebagai pemikir yang perlu dikritik seperti Kant atau Hegel, tetapi sebagai sumber ilmiah yang menjelaskan perkembangan dan struktur pikiran manusia. Adorno tampaknya melihat teori-teori Freud sebagai bagian dari kemajuan ilmiah umum yang terjadi sepanjang abad ke-19 dan ke-20, sama nyatanya dengan teori evolusi Darwin atau mekanika mesin uap. Secara khusus, Adorno beranggapan bahwa suara hati individu diidentikkan begitu saja dengan superego. Terlepas dari kewajaran penilaian itu, ia tetap membuka ruang untuk pertimbangan mengenai hubungan antara yang inteligibel dengan yang empiris dalam pemikiran Kant.

Adorno melihat bahwa suatu penjelasan ilmiah mengenai pertumbuhan dan pembentukan manusia individual merupakan tantangan terhadap inti filsafat moral Kant. Seperti sudah kita lihat, bagi Kant, kebebasan dan kepelakuan moral terletak di watak inteligibel tanpa mengindahkan keadaan atau watak empiris seseorang. Suara hati berbicara seolah-olah ‘dari luar’ diri empiris seseorang tetapi tetap dialami. Akhirnya, fenomena ini menjadi fakta akal budi bagi Kant: suatu yang tak terbantahkan, yang ada begitu saja. Menurut Adorno, Kant beranggapan bahwa asal numenal suara hati menempatkannya di luar batas kritik. Adorno, sebaliknya, melihat bahwa psikoanalisis telah menjelaskan asal-usul ego dan superego dengan memadai sehingga suara hati tidak sekuat yang diandaikan Kant. Lagipula, menurut paham Freudian, ucapan superego tidak menyuarakan suatu hukum moral tetap tetapi berbicara dengan suara represif masyarakat. Dengan kata lain, hal yang dilihat oleh Kant sebagai suara terdalam moralitas seseorang ‘ternyata’ hanyalah heteronomi yang memaksa individu dari luar.<sup>264</sup>

#### 4.1.3 Yang Ditambahkan (*das Hinzutretende*)

*Das Hinzutretende* (di sini diterjemahkan sebagai Yang Ditambahkan)<sup>265</sup> adalah sumbangan khas Adorno terhadap psikologi moral. Konsepnya merupakan kritik

264. Adorno, *Negative Dialektik*, 264–6.

265. “Yang Ditambahkan” ditulis dengan huruf besar hanya untuk menandai penggunaan teknisnya di sini sebagai kata benda, tetapi tidak dimaksudkan untuk ‘menyubstansikan’ istilahnya.

terhadap Kant dari luar sejauh Adorno menganggapnya lebih memadai sebagai penjelasan tindakan manusia daripada penjelasan Kant yang menurutnya aporetis. Awalnya Adorno menjelaskan Yang Ditambahkan sebagai berikut: “Keputusan-keputusan subjek tidak keluar secara mekanis dalam rantai kausal, tetapi guncangan terjadi.”<sup>266</sup> Guncangan tersebut—Yang Ditambahkan—menurut Adorno merupakan justru unsur yang dibutuhkan untuk melengkapi pengertian tradisional tentang kehendak dan tindakan. Kita sudah melihat bahwa bagi Kant, kehendak tidak lain dari akal budi sendiri. Adorno kemudian bertanya bagaimana akal budi murni, yang sama sekali tidak memiliki isi empiris, bisa memengaruhi alam. Secara tradisional, kehendak dianggap sebagai penghubung antara pemikiran subjek dengan dunia yang dipengaruhi olehnya melalui tindakannya, tetapi jika kehendak juga merupakan akal budi, maka penghubung itu tidak dapat dikatakan ada: “sebagai *logos* murni, kehendak menjadi tanah tak bertuan antara subjek dan objek.”<sup>267</sup>

Adorno melihat Hamlet, sering dirayakan sebagai salah satu tokoh berkesadaran modern pertama di sastra dunia, sebagai representasi masalah ini. Sepanjang drama *Hamlet*, Hamlet tahu apa yang harus dilakukan: membalas dendam terhadap pamannya, Claudius, karena Claudius telah membunuh ayah Hamlet dan menikahi ibunya. Hamlet diberi tahu fakta ini oleh hantu ayahnya di bagian awal sandiwaranya. Meskipun begitu, dia tidak mampu bertindak, tetapi merenungkan keadaannya terus-menerus. Ada jurang yang tak terseberangi antara pemikirannya dengan dunia.<sup>268</sup> Di salah satu kuliahnya yang membahas bahan dari *Dialektika Negatif*, Adorno memperdalam contoh Hamlet ini dalam kaitannya dengan Yang Ditambahkan. Di adegan terakhir sandiwara, Hamlet akhirnya membunuh Claudius. Adorno berpendapat bahwa hal yang akhirnya memotivasikan tindakan ini bukan pemikiran melainkan luka: Hamlet tergores oleh pedang Laertes saat mereka berduel. ‘Tambahan’ yang dibutuhkan oleh Hamlet adalah momen somatik, di sini rasa sakit, yang sudah kita lihat di Bab 3 merupakan bagian penting dari materialisme Adorno.<sup>269</sup>

---

266. Adorno, *Negative Dialektik*, 224: “Die Entscheidungen des Subjekts schnurren nicht an der Kausalkette ab, ein Ruck erfolgt”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 226–7.

267. Adorno, *Negative Dialektik*, 225: “Als reiner *lóγος* wird der Wille ein Niemandsland zwischen Subjek und Objekt”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 228.

268. Adorno, *Negative Dialektik*, 225.

269. Adorno, *History and Freedom*, 233–4.

Meskipun begitu, Yang Ditambahkan tidak murni jasmani: Adorno mendeskripsikannya sebagai “kesatuan intramental dan somatik,”<sup>270</sup> suatu yang berbeda dengan rasio tetapi tidak irasional, sebuah sisa yang dibuang pada saat filsafat Kant memahami kehendak atau akal budi praktis sebagai hal yang murni dari yang empiris. Bagi Adorno, Yang Ditambahkan menyelesaikan masalah yang menghantui Kant maupun Hamlet mengenai kemungkinan akan tindakan; karena dia sebagian berakar dalam tubuh, tetap ada hubungan dengan alam di luar pemikiran. Yang Ditambahkan menjawab pertanyaan bagaimana kespontanan yang dijunjung tinggi oleh Kant dapat diwujudkan dalam makhluk hidup.<sup>271</sup>

## 4.2 Kritik dari dalam

Kritik Adorno atas Kant ‘dari dalam’—yakni, dengan membaca dan menganalisis teks Kant sendiri daripada mengkritiknya menggunakan pemikir lain, seperti di subbab 4.1—berpusat pada dua tema: (1) Antinomi Ketiga Kant dan cara konsep kebebasan dan kausalitas saling berkaitan, dan (2) watak inteligibel sebagai solusi yang menyelamatkan kemungkinan akan kebebasan. Eksposisi di subbab ini sangat berutang kepada rekonstruksi yang dilakukan oleh Gerhard Schweppenhäuser dalam bukunya *Ethik nach Auschwitz*.

### 4.2.1 Antinomi Ketiga

Antinomi Ketiga Kant memperlawankan adanya kebebasan dengan universalitas kausalitas alami. Alam adalah ranah tanpa kebebasan karena segala hal yang terjadi di dalamnya terjadi menurut hukum tetap, tanpa pengecualian. Kebebasan dipahami sebagai kemampuan bertindak secara yang tidak ditentukan oleh kausalitas alam, tetapi kemampuan itu pun dipahami sebagai jenis kausalitas—‘kausalitas melalui kebebasan’, yang *harus* ada. Berdasarkan pertimbangan ini Adorno beranggapan bahwa dari presentasi tesis pun, Antinomi Ketiga sudah mencampur dua konsep yang seharusnya menjadi lawan.<sup>272</sup>

---

270. Adorno, *Negative Dialektik*, 226: “intramental und somatisch in eins”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 228–9.

271. Adorno, *Negative Dialektik*, 226–7.

272. Adorno, *Negative Dialektik*, 242; lih. juga Gerhard Schweppenhäuser, *Ethik nach Auschwitz: Adornos negative Moralphilosophie* (Wiesbaden: Springer, 2016), 87.



Keadaan menjadi lebih rumit lagi ketika kita mengingat bahwa kausalitas bagi Kant adalah kategori, yakni, sumbangan subjek kepada pengalaman yang menstruktur pengalaman itu, dan karena itu tidak menghubungkan objek pada dirinya sendiri (*an sich*) dalam relasi kausal tetapi hanya objek sebagaimana tampak bagi subjek. Kant memanfaatkan idealisme transendental ini untuk mendamaikan kebebasan dengan kausalitas alami: subjek bisa deterministik sejauh menjadi bagian dari alam, sebagai subjek empiris, tetapi tetap bebas sebagai watak inteligibel. Menurut Adorno, Kant melakukan kekeliruan saat dia mengklaim bahwa subjek harus berpikir secara kausal. Keharusan tersebut memaksakan subjek justru di wilayah yang dia seharusnya bebas: watak inteligibel diperlakukan seperti hal yang dikonstitusikan, bukan pengonstitusi.<sup>273</sup> Kebebasan, dalam hatinya yang terdalam, ditentukan oleh hukum: “Jika konstitusi kausalitas melalui akal budi murni, yang seharusnya merupakan kebebasan, sudah tunduk kepada kausalitas, maka hampir tidak ada tempat lain selain penurunan kesadaran terhadap hukum.”<sup>274</sup>

Bagi Adorno, ikatan konseptual kebebasan dan hukum bukan sekadar kekeliruan logis, karena juga melibatkan dominasi, baik atas diri sendiri maupun alam. Hukum, sesuai dengan definisinya, menuntut bahwa semua yang ada di bawahnya menurutnya atau menjadi sama dengannya. Semua objek yang muncul di hadapan subjek yang menghasilkan hukum seperti itu, baik hukum alam maupun hukum kebebasan, akan mengalami kekerasan identifikasi supaya disesuaikan dengan hukum itu. Alam hanya diketahui sejauh ditaklukkan.<sup>275</sup> Hukum moral akan muncul bagi subjek sebagai perintah asing, karena hukum tersebut berasal dari luar watak empirisnya, yakni dari luar seluruh kepribadiannya. Dengan kata lain, kebebasan manusia diucapkan sebagai perintah yang harus diikuti.<sup>276</sup> Tentu, sejauh kita bebas, pilihan selalu terbuka untuk tidak mengikuti perintah hukum moral, tetapi dalam kasus itu kita tetap akan dihukum dengan rasa bersalah. Dalam kuliahnya mengenai tema ini, Adorno mengucapkan pengalaman ini secara lebih berwarna: kebebasan yang tersisa bagi kita hanyalah kebebasan untuk menjadi orang berengsek.<sup>277</sup> Di sini, penyamaan yang dilakukan oleh Adorno di antara

273. Adorno, *Negative Dialektik*, 244; lih. juga Schweppenhäuser, *Ethik*, 91.

274. Adorno, *Negative Dialektik*, 244: “Unterliegt bereits die Konstitution der Kausalität durch die reine Vernunft, die doch ihrerseits die Freiheit sein soll, der Kausalität, so ist Freiheit vorweg so kompromittiert, daß sie kaum einen anderen Ort hat als die Gefügigkeit des Bewußtseins dem Gesetz gegenüber”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 248.

275. Adorno, *Negative Dialektik*, 246; lih. juga Schweppenhäuser, *Ethik*, 89.

276. Adorno, *Negative Dialektik*, 251.

277. Adorno, *Problems*, 133: “an utter swine”.

suara hati dengan superego tampak lebih wajar, sejauh berfungsi sebagai instansi yang menghukum subjek karena kesalahannya.<sup>278</sup> Kebebasan Kantian dialami sebagai kekuatan represif.

#### 4.2.2 Watak inteligibel dan empiris

Kita sudah melihat beberapa kritik Adorno terhadap watak inteligibel di bab ini: bahwa watak inteligibel tidak memiliki hubungan dengan dunia empiris, sehingga membutuhkan Yang Ditambahkan dengan unsur somatiknya agar bisa berakar di dunia tersebut, dan bahwa watak inteligibel sebagai sumber hukum moral akhirnya menjadi instansi represif yang mendominasi watak empiris. Bagian ini berfokus pada satu kritik Adorno lagi mengenai kesulitan merekonsiliasi watak inteligibel yang berada di luar waktu dengan watak empiris yang berada di dalam waktu. Hingga kini masalah ini masih ditanggapi oleh pengomentaran Kantian.<sup>279</sup>

Kritik ini cukup sederhana: watak inteligibel, sebagai subjek *an sich*, berada di luar ruang dan waktu, yang hanya berlaku untuk penampakan empiris. Subjek empiris berada dalam waktu, dan tindakannya tentu terjadi dalam waktu, sehingga sulit membayangkan bagaimana subjek yang di luar waktu dapat menjadi pelaku tindakan tersebut. Adorno mengucapkannya sebagai berikut:

Tak terpahami bagaimana kebebasan, yang pada prinsipnya merupakan atribut tindakan temporal dan hanya teraktualisasi secara temporal, dapat dipredikasi mengenai suatu yang secara radikal tidak berwaktu; tak terpahami pula bagaimana hal tidak berwaktu itu bisa berdampak pada dunia yang spasiotemporal, tanpa menjadi berwaktu sendiri dan tersasar di ranah kausal Kantian.<sup>280</sup>

Adorno kemudian menyebut *das Ding an sich* sebagai *deus ex machina*, yakni, dewa yang turun dari langit untuk menyelamatkan protagonis di drama Yunani kuno pada saat tidak ada cara lain dia bisa selamat. Dengan kata lain, Adorno melihat penggunaan Kant atas

---

278. Jean Laplanche dan Jean-Bertrand Pontalis. *The Language of Psychoanalysis* (London: Karnac Books, 1988), 436–7.

279. Lih., mis., Wood, *Ethical Thought*, 178–9.

280. Adorno, *Negative Dialektik*, 249: “Unerfindlich, wie Freiheit, prinzipiell Attribut temporalen Handelns und einzig temporal aktualisiert, von einem radikal Unzeitlichen soll prädisiert werden können; unerfindlich auch, wie ein derart Unzeitliches in die raumzeitliche Welt hineinzuwirken vermöchte, ohne selbst zeitlich zu werden und ins Kantische Reich der Kausalitätsich, zu verirren”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 254.

watak inteligibel sebagai cara yang tidak realistis untuk menyelamatkan bangunan teoretisnya.

Jika Adorno berkesan terlalu meremehkan di sini, perlu diingat bahwa doktrin tentang kepelakuan moral yang terletak di luar waktu memiliki implikasi yang akan sulit diterima bagi banyak orang, terutama bahwa perubahan watak tampaknya menjadi hal yang mustahil.<sup>281</sup> Orang yang pernah berbuat jahat akan selalu menjadi jahat, karena kejahatannya dikehendaki oleh watak inteligibelnya yang berada di luar waktu dan kiranya tidak akan berubah. Kant juga teguh pada pandangan ini, dan bahkan, sebagaimana didokumentasikan oleh Adorno, rela menganggap anak kecil tertentu jahat.<sup>282</sup> Meskipun sudah menjadi pandangan umum bahwa penganiayaan atau pengalaman tragis di masa kecil bersama dengan faktor struktural seperti kemiskinan berkorelasi dengan masalah saat lebih dewasa, sehingga tidak jarang keluar pernyataan mengenai anak malang itu bahwa mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk berhasil dsb., doktrin Kant akan lebih kejam lagi: anak itu tetap akan jahat, walaupun masa kecilnya bahagia dan kebutuhannya terpenuhi, karena wataknya yang jahat melampaui segala faktor empiris. Dalam konteks ini, penilaian Adorno bahwa hasrat untuk menghukum berada di balik banyak filsafat moral Kant cukup masuk akal.<sup>283</sup>

#### 4.3 Penutup Metakritik Akal Budi Praktis

Bagian penutup bab “Kebebasan” menjalin berbagai benang dari Bab 3 dan Bab 4 tesis ini, sehingga layak dikutip dengan cukup panjang sebelum dikomentari.

Kontradiksi kebebasan dan determinisme bukan, sebagaimana diinginkan oleh pemahaman-diri kritik akal budi, yang di antara dogmatisme dan skeptisisme sebagai posisi teoretis, melainkan yang mengenai pengalaman diri subjek-subjek, kadang bebas, kadang tidak bebas ... Bebaslah subjek-subjek, menurut model Kantian, sejauh mereka sadar akan diri mereka sendiri, identik dengan diri mereka sendiri; sebaliknya, mereka tidak bebas dalam identitas tersebut sejauh mereka patuh terhadap dan meneruskan pemaksaannya. Tidak bebaslah mereka sebagai alam yang tidak identik, yang hambur, namun tetap bebas, karena dalam dorongan-dorongan yang membanjiri mereka—ketidakidentikan subjek dengan dirinya sendiri bukan apa pun yang lain—mereka juga akan bebas dari ciri pemaksaan identitas ... Semua individu di masyarakat yang tersosialisasi tidak mampu [mencapai] moralitas yang dituntut secara sosial, dan hanya akan mampu dalam masyarakat yang dibebaskan. Satu-satunya moralitas sosial yang masih ada adalah mengakhiri ketakterbatasan buruk itu, pertukaran pembalasan dendam

---

281. Wood, *Ethical Thought*, 179.

282. Adorno, *Negative Dialektik*, 284–5.

283. Adorno, *Negative Dialektik*, 255.

fasik itu. Tapi bagi individu, yang tersisa dari yang moral hanyalah apa yang dipandang remeh oleh teori moral Kantian, yang mengakui bahwa hewan memiliki inklinasi, tetapi bukan rasa hormat: berusaha hidup sedemikian rupa sehingga kita boleh percaya telah menjadi hewan yang baik.<sup>284</sup>

*Der Widerspruch von Freiheit und Determinismus ist nicht, wie das Selbstverständnis der Vernunftkritik es möchte, einer zwischen den theoretischen Positionen des Dogmatismus und Skeptizismus, sonder einer der Selbsterfahrung der Subjekte, bald freid, bald unfrei ... Frei sind die Subjekte, nach Kantischem Modell, soweit, wie sie ihrer selbst bewußt, mit sich identisch sind; und in solcher Identität auch wieder unfrei, soweit sie deren Zwang unterstehen und ihn perpetuieren. Unfrei sind sie als nichtidentische, als diffuse Natur, und doch als solche frei, weil sie in den Regungen, die sie überwältigen - nichts anderes ist die Nichtidentität des Subjekts mit sich -, auch des Zwangscharakters der Identität ledig werden ... Alle Einzelnen sind in der vergesellschafteten Gesellschaft des Moralischen unfähig, das gesellschaftlich gefordert ist, wirklich jedoch nur in einer befreiten Gesellschaft wäre. Gesellschaftliche Moral wäre einzig noch, einmal der schlechten Unendlichkeit, dem verruchten Tausch der Vergeltung sein Ende zu bereiten. Dem Einzelnen indessen bleibt an Moralischem nicht mehr übrig, als wofür die Kantische Moraltheorie, welche den Tieren Neigung, keine Achtung konzedierte, nur Verachtung hat: versuchen, so zu leben, daß man glauben darf, ein gutes Tier gewesen zu sein.*

Kutipan ini, jika langsung dibaca tanpa persiapan di tesis ini, barangkali akan memberi kesan agak rancu, tetapi kini kita mampu memahaminya.

Pertama, Adorno menyangkal Antinomi Ketiga Kant sebagai bentuk kontradiksi yang paling nyata. Bagi individu yang hidup, kebebasan dan lawannya bukan persoalan teoretis yang direnungkan melainkan hal yang langsung dirasakan, dan rasa itu selalu dimediasi secara sosial. Kemudian Adorno menyatakan, lalu membantah, dua tesis Kantian mengenai kebebasan. Pertama, Kant beranggapan bahwa subjek bebas karena mampu menentukan dirinya sendiri sesuai dengan akal budinya dan berlawanan dengan segala faktor empiris; dengan kata lain, kebebasan adalah kemampuan mengidentikkan diri sendiri dengan perintah akal budi. Adorno membantah: pengidentikan seperti itu adalah pemaksaan yang mengecualikan semua yang tidak identik dari subjek. Subjek yang bebas menurut Kant malah menindas dirinya sendiri. Kedua, Kant beranggapan bahwa semua makhluk yang tidak mampu menentukan diri hanyalah bagian dari alam yang murni ditentukan oleh dorongan jasmaninya atau dari luar. Adorno membantah: ada juga kebebasan di situ, karena makhluk tidak rasional itu luput dari pemaksaan identifikasi.

---

284. Adorno, *Negative Dialektik*, 292; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 299.

Setelah membahas ke[tidak]bebasan sebagai masalah teoretis, Adorno lanjut ke dimensi sosialnya. Dalam konteks keseluruhan masyarakat kapitalis, setiap individu yang berusaha menjadi bebas akan gagal. Pertama-tama, dia harus mencari nafkah, dan pencarian itu memaksakannya ke dalam peran sosial tertentu yang tidak identik dengan partikularitas indrawinya. Solidaritas yang seharusnya dia rasakan dengan sesama manusianya terhalangi oleh dorongan kompetisi masyarakat. Manusia lain dan bahkan dirinya sendiri tampak sebagai nilai tukar saja, yang dapat saling menggantikan tanpa perubahan yang berarti. Masyarakat begitu luas, dan individu begitu kecil, sehingga membuat perubahan yang bermakna tampak sia-sia, mustahil. Sementara itu, dia sadar akan ketidakbebasannya, dan merasa bersalah karena menurut ideologi masyarakatnya dia sebenarnya bebas. Ketidakbebasannya direpresentasikan kepadanya sebagai kegagalan individual.

Bagi Adorno, hanya tersisa dua bentuk moralitas yang masuk akal, yang satu sosial dan yang lain individual. Moralitas sosial adalah revolusi: mengakhiri “ketakterbatasan buruk” masyarakat kapitalis.<sup>285</sup> Namun, seperti sudah kita lihat sepanjang tesis ini, Adorno tidak memiliki banyak harapan akan terjadinya revolusi, dan tentu tidak menyediakan rencana atau pun bayangan mengenai bagaimana revolusi itu bisa tercapai. Tanpa harapan akan revolusi nyata, tinggal moralitas individu. Di sini muncul kembali ‘materialisme’ Adorno, khususnya tekanan pada pentingnya pengalaman jasmani. Adorno menegaskan kembali sifat hewani manusia, yang menurut paradigma Kantian termasuk seluruh eksistensi empirisnya, semua kecuali akal budinya. Bentuk pernyataan terakhir menyerupai imperatif kategoris, tetapi mengucapkan sentimen yang mustahil bagi Kant: kebaikan moral tidak mungkin ditetapkan kepada hewan. Bagi Adorno pula, rumusan ini bersifat lebih sugestif daripada eksplisit. Apa itu hewan yang baik...?

#### 4.4 Adorno sang Kantian?

Akhirnya, setelah mencapai ujung bab “Kebebasan,” kita sudah mampu menjawab pertanyaan utama pertama dari rumusan masalah tesis ini, yakni, apa isi metakritik Adorno terhadap konsep kebebasan Kant dalam *Dialektika Negatif*? Jawaban singkatnya, Adorno menunjukkan ketidakidentikan konsep kebebasan Kant dengan dirinya sendiri.

---

285. “Ketakterbatasan buruk” adalah istilah Hegel yang mendeskripsikan konsepsi waktu yang bertambah terus selamanya dan tidak memiliki struktur yang jelas; dengan menggunakan istilah ini di sini Adorno menunjukkan minimnya harapan praktisnya akan suatu revolusi. Lih. Jay, *Totality*, 56.

Sisi negatif dari ketidakidentikan ini—apa yang disebut di Bab 3 sebagai kekurangan konsep—tampak dengan cukup jelas: Adorno beranggapan bahwa konsep kebebasan Kant tidak memberi kita apa yang dijanjikan olehnya, yakni, otonomi individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan sesama manusia. Sebaliknya, kebebasan itu malah menindas individu dengan berbagai cara: dengan mempresentasikan kepada individu bahwa dia bebas meskipun pada kenyataan dia dikekang oleh masyarakat kapitalis (kritik Hegelian-Marxian), atau dengan memaksakan individu untuk mengidentikkan dirinya dengan perintah hukum moral yang sebenarnya memiliki asal-usul sosial, kemudian menghukumnya dengan rasa bersalah jika perintah tidak dituruti (kritik Freudian). Seorang pembaca *Dialektika Negatif* dapat dimaklumi seandainya dia mengambil kesimpulan bahwa kritik seperti itu merupakan keseluruhan kritik Adorno di sini, mengingat bahwa nadanya di bab “Kebebasan” hampir selalu negatif.<sup>286</sup>

Hal yang mudah dilewatkan, namun esensial, adalah kehadiran sisi lain ketidakidentikan di bab ini. Adorno menganalisis konsep kebebasan persis sesuai dengan contoh yang kita lihat di Bab 3: tidak hanya sebagai kekurangan konsep, tetapi juga sebagai kelebihan. Kelebihan konsep tegas adalah janji utopis mengenai perwujudan konsep itu sesuai dengan makna sejatinya di masa depan. Beberapa kali sepanjang Metakritiknya, Adorno menggambarkan keadaan terekonsiliasi di mana kepentingan individu dengan masyarakat menjadi harmonis dan tidak lagi bertentangan. Menariknya, visi ini selalu menyerupai apa yang digambarkan oleh Kant sebagai ‘kerajaan tujuan-tujuan’, tempat kebebasan setiap individu dijamin oleh komunitas individu yang memperlakukan sesama dengan rasa hormat yang sama yang mereka miliki untuk diri sendiri.

Perbedaannya terletak pada perwujudannya. Bagi Kant, kerajaan tujuan-tujuan dapat dicapai melalui pemikiran semata, dengan hanya membayangkan diri kita sebagai anggota kerajaan itu saat bertindak. Bagi Adorno, sebaliknya, keadaan ini hanya mungkin terjadi di bawah kondisi sosial dan material tertentu, yakni, setelah kapitalisme diruntuhkan. Ada jurang sosial yang memisahkan kita dari keadaan terekonsiliasi itu, dan bagi Adorno jurang itu saking luasnya sehingga tidak ada langkah praktis yang dapat diambil untuk mencoba menyeberanginya. Satu-satunya bentuk *praxis* yang dianjurkan olehnya adalah berteori. Adorno barangkali dapat digolongkan sebagai

---

286. Perlu dicatat bahwa dalam kuliahnya, Adorno sering memuji Kant dan cenderung mempresentasikan pemikirannya secara yang lebih seimbang antara kelebihan dan kekurangannya.

pemikir Kantian secara serupa dengan penggolongannya sebagai Marxis: dia setuju secara garis besar dengan tujuan yang ingin dicapai, tetapi membantah hampir setiap detail mengenai landasan teoretis maupun pelaksanaannya.

#### 4.5 Evaluasi

Bab 2 menggambarkan konteks pemikiran Adorno tetapi berhenti pada masa Adorno sendiri, atau dengan kata lain, memperlakukan Adorno sebagai pemikir kontemporer. Pembaca diajak memahami Adorno sesuai dengan tuntutan dan tantangan zamannya, melihat bagaimana pemikirannya dimotivasikan oleh pengalaman historisnya. Tetapi kini Adorno sendiri telah menjadi tokoh sejarah, dengan karya terakhirnya ditulis lebih dari setengah abad yang lalu. Saat Adorno wafat, Perang Dingin dan Perang AS di Vietnam masih berlangsung, gerakan mahasiswa masih kuat, dan neoliberalisme belum muncul sebagai kekuatan dunia. Evaluasi apa pun mengenai pemikirannya harus mempertimbangkan cara pemikiran itu diterima, ditolak, atau diabaikan oleh pemikir sesudahnya, serta relevansinya bagi masyarakat yang sudah banyak berubah.

Adorno jelas merupakan pemikir yang tetap ‘hidup’ saat ini. Di ilmu humaniora, catatannya tentang industri budaya telah menjadi bacaan standar mahasiswa yang mewakili sudut pandang kritis terhadap budaya populer. Ceramahnya tentang ekstremisme sayap kanan, yang baru diterbitkan pada 2020, umumnya diterima sebagai suara dari masa lampau yang mendahului zamannya dalam kemampuannya untuk memperingatkan kita tentang bahaya yang semakin mengintai politik kontemporer.<sup>287</sup> Di sisi lain, Adorno dan rekannya di Mazhab Frankfurt masih dianggap sebagai pemikir berbahaya oleh tokoh politik kanan populer seperti Jordan Peterson, yang melihat mereka sebagai pembawa momok “neomarxisme pascamodern” yang mengancam dasar peradaban Barat.<sup>288</sup> Umumnya dapat dikatakan bahwa kini pengaruh Adorno lebih terasa di bidang kebudayaan daripada filsafat.

Fakta itu cukup wajar mengingat bahwa Adorno tidak menarik garis tegas antara filsafat dan produk kebudayaan lain, dan tidak memperlakukan karya filsafat dengan cara yang jauh berbeda dengan karya seni. Mengingat pengalamannya sebagai

---

287. Lih., mis., Peter E. Gordon, “The Scars of Democracy: Theodor W. Adorno and the crises of liberalism”, *The Nation*, 15 Desember, 2020.

288. Lih., mis., Slavoj Žižek, “A Reply to my Critics Concerning an Engagement with Jordan Peterson,” *The Philosophical Salon*, 18 Februari, 2018.

pengungsi, tidak mengherankan bahwa sikap Adorno cenderung sangat kritis. Adorno berkarya ketika Shoah masih diingat oleh kebanyakan orang; kebudayaan yang memungkinkan genosida, menurutnya, tidak bisa lain dari kebudayaan yang (mengutip Brecht) “istananya ... terbuat dari tahi anjing.”<sup>289</sup> Filsafat tidak luput dari penilaian ini. Fakta bahwa SS merawat sebuah “Pohon Ek Goethe” di Buchenwald menunjukkan kebutuhan akan suatu interogasi menyeleruh atas kebudayaan Jerman.<sup>290</sup> Dalam konteks ini skeptisisme Adorno terhadap warisan filsafat Jerman klasik sangat masuk akal.

Puluhan tahun kemudian, ingatan akan Shoah tetap perlu dijaga, apalagi dengan jumlah penyintas yang semakin menipis. Namun, ada risiko akan pembendaan ‘Auschwitz’ dalam cara kita menanggapi pemikiran Adorno, dalam arti hanya menggunakan pemikiran itu sebagai lensa untuk melihat ke belakang, ke kebiadaban Nazi. Tuntutan Adorno bahwa Auschwitz tidak boleh terulang dapat terlalu mudah dipahami dalam arti sempit sehingga hanya mencakup genosida terhadap bangsa Yahudi dan bukan genosida pada umumnya. Ketika Auschwitz terulang (sebagaimana memang sering terjadi sejak zaman Adorno), namanya bukan Auschwitz lagi.

Sebagai filsuf, dan khususnya terkait pemikirannya tentang kebebasan dan kritiknya terhadap Kant, dampak Adorno lebih terbatas. Jean-Luc Nancy, dalam bukunya tentang kebebasan, mengutip Adorno mengenai kebebasan sebagai kepentingan khas filsafat modern, tetapi tidak menggunakan atau menanggapi gagasan itu secara mendalam.<sup>291</sup> Kiranya pemikiran filosofis Adorno cenderung jarang digunakan karena sifat pesimisnya, yang dikritik oleh Habermas sebagai pemikiran yang tidak punya ‘jalan keluar’.<sup>292</sup> Adorno sendiri tidak melihat langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan kebebasan, sehingga menggunakan pemikirannya juga bisa merasa sia-sia.

Hal ini pasti berkaitan juga dengan yang sering disebut sebagai “defisit politik” dalam pemikiran Adorno.<sup>293</sup> Masyarakat memang selalu hadir dalam pemikirannya, tetapi hampir selalu sebagai keseluruhan yang monolitik. Pasangan dialektis masyarakat adidaya ini adalah individu yang tidak berdaya, dan analisis Adorno cenderung melompat bolak-balik di antara dua kutub ini. Hal yang tidak pernah muncul (setidaknya

---

289. Adorno, *Negative Dialektik*, 357 “*ihr Palast ... gebaut ist aus Hundscheiße*”; bdk. Adorno, *Negative Dialectics*, 366.

290. *Hitler, ein Film aus Deutschland*, sutr. Hans-Jürgen Syberberg (1978, München: TMS Film GmbH).

291. Jean-Luc Nancy, *The Experience of Freedom*, terj. Bridget McDonald (Stanford: Stanford University Press, 1993), 4.

292. Lih. Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, terj. Frederick Lawrence (Cambridge: Polity, 1998), 128–9.

293. Lih., mis. Hammer, *The Political*, 1–2.



dalam *Dialektika Negatif*) adalah entitas di antara dua kutub tersebut: kelompok manusia dalam bentuk apa pun. Bahkan visi utopis Adorno hanya terdiri dari individu yang dibebaskan. Seandainya Adorno menaruh lebih banyak perhatian pada cara individu-individu bisa menyatu dan membangun kekuasaan demi mencapai tujuan tertentu, mendukung keputusan yang mewarnai pemikirannya mungkin bisa sedikit bubar.

Bagi pembela Adorno, selalu tersedia jawaban terhadap kritik seperti ini: tuntutan untuk aplikasi praktis apa pun dari pemikirannya gagal memahami alasan dia berteori dan mengancam kemurnian teori itu. Kiranya jawaban itu hanya akan meyakinkan bagi pengikut setianya. Bagi kita-kita yang lain, masih ada satu jawaban lagi, meski bersifat tidak langsung: tidak dari karya teoretis Adorno tetapi dari kariernya sebagai tokoh intelektual publik. Di sini, pidato radio Adorno yang berjudul “Pendidikan setelah Auschwitz” merupakan contoh yang baik.

Sebagai pidato radio, “Pendidikan setelah Auschwitz” dimaksudkan untuk rakyat Jerman Barat pada umumnya, bukan mahasiswa atau spesialis akademik. Isi pidato tersebut tidak akan dibahas secara menyeluruh di sini. Ada dua pokok saja yang perlu dicatat. Pertama, teks itu bertujuan untuk mendorong rakyat Jerman supaya menanggapi Shoah dengan serius dan tidak berusaha melupakannya saja. Fakta ini saja menunjukkan bahwa Adorno percaya akan kepelakuannya sebagai individu dan kemampuannya untuk memengaruhi masyarakat Jerman pada saat itu, dan juga akan kemampuan masyarakat Jerman untuk berubah menuju arah yang lebih positif karena himbauannya. Kedua, pidato itu mengandung beberapa usulan praktis terkait penyelenggaraan sekolah-sekolah di Jerman, termasuk intervensi khusus dalam pendidikan anak dini,<sup>294</sup> pengutusan pasukan pendidikan politik dari kota ke daerah pedesaan,<sup>295</sup> dan terapi psikoanalitis untuk pelaku Auschwitz supaya faktor penentu dalam pembentukan wataknya bisa ditemukan.<sup>296</sup> Baik tindakan Adorno saat memberi pidato ini maupun nasihat di dalamnya dapat dilihat sebagai perwujudan dari pernyataan Adorno dalam *Dialektika Negatif* (sudah dikutip di bagian 4.1.1): “Kebabasan menjadi konkret dalam bentuk-bentuk represi yang berubah: dalam perlawanan terhadapnya.” Contoh ini bisa meyakinkan kita bahwa Adorno sebagai pribadi memiliki komitmen praktis yang besar dan bukan hanya teoretikus murni, tetapi hubungan antara karya teoretisnya yang sangat pesimis mengenai kemungkinan akan perubahan dengan tindakannya sebagai

---

294. Adorno, “Erziehung,” 5–6.

295. Adorno, “Erziehung,” 9.

296. Adorno, “Erziehung,” 13.

tokoh intelektual publik tetap menjadi masalah. Tampaknya tidak ada benang merah yang menyatukan kedua sisi kehidupan intelektual Adorno ini.

Nilai metakritik Adorno juga perlu dipertanyakan. Setiap kali kita mengkritik sesuatu dari luar, ada risiko bahwa kritik dari dalam menjadi kurang relevan atau bahkan tidak dibutuhkan. Hal ini dilihat dari penjelasan Adorno mengenai asal-usul sosial Antinomi Ketiga. Jika kontradiksi antara universalitas kausalitas alami dengan kebebasan sebenarnya disebabkan oleh kontradiksi kepentingan dalam masyarakat, dan kebebasan sejati hanya akan terwujud setelah suatu perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, buat apa antinomi itu perlu dianalisis atau dikritik secara filosofis? Toh kontradiksi sosial tetap akan ada setelah kritik itu disampaikan.

Kini kita sudah siap menjawab pertanyaan utama kedua tesis ini, yakni, seberapa relevan metakritik tersebut bagi pemahaman kita akan kebebasan saat ini? Sangat disayangkan, kita terpaksa menjawab bahwa relevansi metakritik Adorno cukup terbatas. Jika kita mengikuti argumentasinya, kita diantar keluar dari ranah filsafat, karena kebebasan yang kita cari tidak terdapat di sana, tetapi di perubahan sosial yang nyata. Masalahnya, seperti pariwisata yang telanjur membayar untuk melihat pemandangan yang mengecewakan, kita keluar dengan tangan kosong, karena pemikiran yang mengantar kita sampai di titik itu tidak membekali kita dengan cara atau pendekatan yang akan membantu kita membuat perubahan tersebut.

#### **4.6 Rangkuman**

Di bab ini kita telah melihat isi metakritik Adorno terhadap konsep kebebasan Kant dan menjawab dua pertanyaan utama tesis ini. Metakritik Adorno terdiri dari kritik atas Kant dari luar dan dari dalam. Dari luar, Adorno beranggapan bahwa Antinomi Ketiga sebenarnya merupakan hasil kontradiksi sosial terkait kepentingan kaum borjuis. Kebebasan sekaligus dipromosikan secara ideologis dan dibatasi secara sosial. Adorno juga menyamakan suara hati Kantian dengan superego Freud. Dari dalam, Adorno melihat bahwa bagi Kant, kebebasan pun ditentukan oleh kausalitas dan bahwa watak inteligibel, yang berada di luar waktu, sulit dibayangkan mampu memotivasikan tindakan di dalam waktu.

Secara keseluruhan, metakritik Adorno menunjukkan ketidakidentikan konsep kebebasan Kant dengan dirinya sendiri. Di satu sisi, kebebasan kurang dari apa yang diklaim oleh konsepnya, karena sebenarnya merepresi. Di sisi lain, janji utopis kebebasan

tetap ada di masa depan dan dapat diwujudkan jika tata sosial berubah. Adorno diperlihatkan sebagai pemikir Kantian sejauh visinya atas keadaan terekonsiliasi menyerupai kerajaan tujuan-tujuan Kant.

Sedikit dampaknya pemikiran filosofis Adorno sejak zamannya dijelaskan sebagai akibat dari pesimismenya. Meskipun kariernya sebagai tokoh intelektual publik menunjukkan komitmen terhadap perubahan sosial, hal itu tetap bertentangan dengan isi karya teoretisnya. Pesimisme ini juga menjadikan metakritik Adorno kurang relevan bagi pemahaman kita atas kebebasan saat ini.

## Bab 5: Penutup

Bab ini terdiri dari (1) rangkuman bab pokok tesis ini, dan (2) usulan untuk penelitian lebih lanjut yang bisa menggunakan tesis ini sebagai dasar atau titik tolak.

### 5.1 Rangkuman

Tesis ini menganalisis metakritik Adorno atas konsep kebebasan Kant dalam *Dialektika Negatif*. Bab 2 menyajikan konteks pemikiran Adorno, bermula dengan riwayat hidupnya. Adorno lahir pada 11 September 1903 di Frankfurt di keluarga borjuis. Sebagai pemuda dia tertarik dengan seni, khususnya musik, dan filsafat. Ketika Hitler berkuasa, dia mengungsi ke Amerika dan bergabung dengan Mazhab Frankfurt. Di Amerika dia menghasilkan beberapa karya penting seperti *Dialektika Pencerahan*. Setelah perang usai, Adorno kembali ke Jerman Barat bersama Horkheimer dan menjadi dosen dan tokoh intelektual publik yang terkenal. Setelah bentrokan dengan aktivis mahasiswa yang radikal, Adorno meninggal akibat serangan jantung saat berlibur di Swiss.

Adorno adalah tokoh Marxis Barat: dia menolak kekakuan Marxisme ortodoks dan lebih memilih mengkaji kebudayaan dan seni daripada ekonomi dan politik. Sebagai anggota Mazhab Frankfurt, dia mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, sosiologi, psikoanalisis, dan kritik seni. Dua aspek khas dari pemikirannya yang berasal dari Marxisme Barat adalah metakritik dan anggapannya mengenai hubungan antara teori dan *praxis*. Metakritik adalah kritik atas produk kebudayaan yang dilakukan sekaligus dari luar dan dari dalam produk itu. Adorno berpendapat bahwa *praxis* yang paling cocok untuk periode setelah kegagalan revolusi adalah kembali berteori untuk mencari kesalahan teoretis yang berujung dalam kegagalan tersebut. Adorno juga dipengaruhi oleh tokoh dari luar tradisi Marxis seperti Kant, Hegel, dan Freud.

Bab 3 mempresentasikan proyek umum Adorno dalam *Dialektika Negatif* dan juga memaparkan aspek dari pemikiran Kant yang penting untuk pemahaman akan kritik Adorno. *Dialektika Negatif* adalah perwujudan paling tegas atas usaha Adorno untuk kembali berteori setelah kegagalan revolusi. Secara khusus, *Dialektika Negatif* melakukan kritik-diri terhadap filsafat untuk mengetahui apakah filsafat masih mungkin.

Konsep kunci dialektika negatif adalah ketidakidentikan. Setiap identifikasi antara individu dengan konsepnya adalah pemalsuan yang menghapus partikularitas individu itu. Ketika konsep tegas seperti kebebasan dianalisis menurut ketidakidentikannya, maka

ketidakidentikan itu memiliki dua sisi. Di satu sisi, konsep memiliki kekurangan karena tidak mampu menangkap keseluruhan objek yang digolongkan di bawahnya. Tetapi konsep juga memiliki kelebihan yang tidak identik, yakni, janji utopis akan perwujudan makna sejati konsep tersebut pada suatu saat di masa depan. Sisi ketidakidentikan ini selalu memiliki fungsi kritis terhadap masyarakat yang ada, selama kita hidup dalam keadaan yang tidak terekonsiliasi.

Adorno membangun *Dialektika Negatif* sebagai antisistem, yakni, susunan tidak hierarkis antara unsur-unsurnya. Susunan ini juga disebut model atau konstelasi, dan memiliki afinitas dengan proses komposisi musik 12 nada. Adorno ingin mempraktikkan filsafat materialis, yang baginya berarti mengutamakan objek dan bukan subjek serta memperhatikan pengalaman jasmani, khususnya penderitaan.

Di *Kritik Akal Budi Murni*, Kant menggunakan akal budi untuk menarik batas wajar penggunaan akal budi itu sendiri. Menurutnya, jika akal budi digunakan secara terlepas dari pengalaman, dia jatuh ke dalam kekeliruan. Kekeliruan ini tidak dapat diatasi dari sudut pandang pengalaman naif tetapi dihindari dengan mengandalkan idealisme transendental. Idealisme transendental membedakan antara ranah empiris atau ranah penampakan sebagai ranah semua pengalaman kita dan ranah *an sich* yang dapat dipikirkan tetapi tidak dialami. Kita pasti membuat kekeliruan jika kita menyamakan penampakan dengan *Dinge an sich*. Idealisme transendental memungkinkan kita untuk memiliki pengetahuan *a priori*, tetapi hanya sejauh sesuai dengan struktur subjektivitas kita sendiri. Yang kita tahu secara *a priori* adalah sumbangan kita sendiri kepada pengalaman. Menurut Kant, berbagai fenomena yang kita anggap sebagai corak hakiki realitas seperti kausalitas, ruang, dan waktu sebenarnya merupakan sumbangan subjek dan tidak berlaku bagi *Dinge an sich*. Idealisme transendental memainkan peran esensial dalam solusi Kant terhadap Antinomi Ketiga.

Di Antinomi Ketiga, tesis bahwa manusia memiliki kebebasan transendental dan antitesis bahwa tidak ada kebebasan tampaknya saling membatalkan. Namun, berkat idealisme transendental, kita bisa membayangkan diri kita sebagai bebas di ranah *an sich* tetapi tidak bebas di alam, alias ranah empiris. Watak inteligibel kita, yang berada di luar ruang dan waktu, adalah sumber kepelakuan moral kita saat kita menggunakan kebebasan kita.

Konsepsi umum Kant mengenai kebebasan tetap sama dalam filsafat moralnya: kebebasan kita terjamin oleh asal-usulnya di ranah *an sich*. Karena kita memiliki

kehendak, atau akal budi saat digunakan secara praktis, kita mampu mengatasi rintangan empiris apa pun dan melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Jika kita sekaligus menganggap diri kita sendiri maupun manusia lain sebagai tujuan pada dirinya sendiri, maka muncullah kerajaan tujuan-tujuan, yakni, komunitas individu setara yang saling menghargai. Di kerajaan tujuan-tujuan, kita tidak boleh membuat pengecualian untuk diri kita sendiri dari perilaku yang kita harapkan dari orang lain.

Bab 4 mempresentasikan dan menganalisis metakritik Adorno atas konsep kebebasan Kant. Konsep kebebasan Kant dikritik dari luar dan dari dalam. Dari luar, Adorno beranggapan bahwa Antinomi Ketiga sebenarnya merupakan hasil kontradiksi sosial terkait kepentingan kaum borjuis. Kebebasan sekaligus dipromosikan secara ideologis dan dibatasi secara sosial. Adorno juga menyamakan suara hati Kantian dengan superego Freud. Dari dalam, Adorno melihat bahwa bagi Kant, kebebasan pun ditentukan oleh kausalitas dan bahwa watak inteligibel, yang berada di luar waktu, sulit dibayangkan mampu memotivasikan tindakan di dalam waktu.

Secara keseluruhan, metakritik Adorno menunjukkan ketidakidentikan konsep kebebasan Kant dengan dirinya sendiri. Di satu sisi, kebebasan kurang dari apa yang diklaim oleh konsepnya, karena sebenarnya merepresi. Di sisi lain, janji utopis kebebasan tetap ada di masa depan dan dapat diwujudkan jika tata sosial berubah. Adorno diperlihatkan sebagai pemikir Kantian sejauh visinya atas keadaan terekonsiliasi menyerupai kerajaan tujuan-tujuan Kant.

Sedikit dampaknya pemikiran filosofis Adorno sejak zamannya dijelaskan sebagai akibat dari pesimismenya. Meskipun kariernya sebagai tokoh intelektual publik menunjukkan komitmen terhadap perubahan sosial, hal itu tetap bertentangan dengan isi karya teoretisnya. Pesimisme ini juga menjadikan metakritik Adorno kurang relevan bagi pemahaman kita atas kebebasan saat ini.

## **5.2 Penelitian lebih lanjut**

Kiranya ada dua proyek penelitian lebih lanjut yang bisa dikembangkan dari tesis ini: yang pertama terkait konsep metakritik dalam pemikiran Adorno, dan yang kedua terkait peran Adorno sebagai tokoh intelektual publik. Konsep metakritik tidak hanya muncul dalam *Dialektika Negatif*. Adorno juga menulis buku yang mengkritik Husserl

dengan judul *Melawan Epistemologi: Sebuah Metakritik*.<sup>297</sup> Apakah metakritik di buku itu sama dengan metakritik akal budi praktis? Jika tidak, apa perbedaannya? Apakah metakritik muncul di tempat lain lagi di karya-karya Adorno? *Melawan Epistemologi* adalah karya yang lebih awal daripada *Dialektika Negatif*, sehingga perbandingan antara keduanya bisa menunjukkan perkembangan tertentu dalam pemikiran Adorno.

Salah satu hasil dari tesis ini adalah tekanan pada pentingnya teks-teks yang Adorno menghasilkan sebagai tokoh intelektual publik, seperti pidato di radio (termasuk “Pendidikan setelah Auschwitz”, kuliah yang diberikan Adorno, dan penampilannya di televisi. Argumen dapat dibuat bahwa teks seperti ini telah menerima jauh lebih sedikit perhatian ilmiah daripada karya-karya ‘resmi’ Adorno seperti *Dialektika Negatif* dan *Teori Estetik*. Sebenarnya, sudah terdapat banyak artikel dan buku yang membahas peran Adorno sebagai tokoh intelektual publik; namun, sejauh saya, belum ada kajian sistematis yang mengumpulkan dan menganalisis semua teks publik Adorno sebagai keseluruhan.

---

297. Theodor W. Adorno, *Against Epistemology: A Metacritique*, terj. Willis Domingo (Cambridge: Polity Press, 2013).